

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah “pelaksanaan atau penerapan”.<sup>5</sup> Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di MTsN 4 Kediri sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa sejak usia dini, sehingga *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut adalah tertanamnya nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

##### 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>6</sup>

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), 246.

<sup>6</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), 14.

atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.<sup>7</sup>

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani "*Charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Ahli pendidikan nilai Darmayanti Zuchdi dalam Sutarjo Adisusilo memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan seseorang.<sup>8</sup>

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>9</sup> Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>10</sup> karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian

---

<sup>7</sup>Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 4.

<sup>8</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*.,76-77.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: BalaiPustaka,2009), 302.

<sup>10</sup>Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11

yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai pada penerapannya.

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

<sup>12</sup>Ibid.,34.

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagaian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona dalam Zubaedi, telah menyebabkannya berkembangnya penyakit sosial ditengah masyarakat. Sebenarnya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat batin yang memengaruhi perilaku yang dimiliki manusia dan telah melekat pada dirinya. Karakter seseorang dapat terbentuk dari kebiasaan yang ada dilingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosialnya. Ketiga lingkungan

---

<sup>13</sup> Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT.Grasindo, 2010),5.

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*(Jakarta: Kencana, 2011), 14.

tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter baik pada seseorang atau anak didik.

Bermula dari hal tersebut, pendidikan karakter sangat penting diterapkan di dunia pendidikan. Jadi, sekolah tidak hanya fokus kepada pencapaian akademisnya saja tetapi juga harus dapat membentuk karakter baik pada peserta didiknya. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya.

### **3. Sosialisasi Pendidikan Karakter**

Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya.<sup>15</sup>

Institusi sosial yang mempunyai peranan penting dalam menjalankan proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah keluarga. Anggota keluarga seperti ayah, ibu, serta anggota keluarga yang lain merupakan orang pertama dimana anak mengadakan kontak

---

<sup>15</sup> Sutaryo, *Dasar-Dasar Sosialisasi*, (Jakarta:Rajawali Press, 2004), 230.

dan sekaligus sebagai media sosialisasi bagi anak, terutama orang tua yang menghabiskan banyak waktunya bersama anak-anak. Houlton berpendapat bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya. Anak akan belajar dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, setiap individu yang hidup bersama anak hendaknya memberikan pengajaran dan contoh perilaku positif yang merupakan cerminan dari nilai pendidikan karakter, sehingga anak mampu menginternalisasi nilai pendidikan karakter tidak hanya melalui pengajaran secara lisan tetapi juga melalui proses imitasi yang diperoleh dari tingkah laku individu di sekitarnya.<sup>16</sup>

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>17</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai. Nilai-nilai yang dirumuskan tersebut dapat menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan formal, maupun informal untuk mengembangkan karakter peserta didiknya. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama,

---

<sup>16</sup> Yuli Surya Dewi, *Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter*, (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012), 2.

<sup>17</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta:Prenadamedia Group,2014), 82.

Pancasila, budaya bangsa Indonesia, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupannya dengan sebenar-benarnya. Upayanya tersebut dapat diketahui melalui perbuatan dan perkataan yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dan dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta adanya keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan-pembiasaan.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang mengupayakan untuk tidak mudah bergantung dengan orang lain, serta bertanggungjawab atas tugasnya dan dirinya sendiri.<sup>18</sup>
- h. Demokratis, yaitu cara seseorang dalam memperlakukan dirinya sama hak dan kewajiban dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap atau perilaku yang menggambarkan adanya upaya dan keinginan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai sesuatu yang sedang dipelajari, dilihat, atau didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu sikap, tindakan, maupun pola pikir yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- k. Cinta tanah air, yaitu sikap, tindakan, atau pola pikir yang menggambarkan adanya kecintaan, kebanggaan, dan kepedulian akan keberagaman bangsa dan negara Indonesia.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap, tindakan, dan keinginan untuk menghargai dan menghormati karya sendiri dan orang lain, serta menciptakan karya yang bermanfaat bagi masyarakat.
- m. Bersahabat/komunikatif, yaitu sikap yang menunjukkan kesenangan dalam bergaul, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menentramkan dan membuat nyaman orang lain atas kehadirannya.

---

<sup>18</sup>Novika Malinda Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V, No. 2, 175.



- o. Gemar membaca, yaitu sikap dan tindakan seseorang yang menunjukkan kesenangan membaca yang memberikan kebermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan kecintaan pada alam sekitar dengan senantiasa menjaga dan mengupayakan untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang memperlihatkan keinginan untuk selalu memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan dan senang berinteraksi dengan orang lain.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan adanya upaya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap alam sekitar, lingkungan sosial, budaya, maupun terhadap hubungannya dengan Tuhan.<sup>19</sup>

## **5. Pendekatan dan Strategi Pendidikan Karakter**

Masnur Muchlich menyebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter. Pendekatan-pendekatan tersebut dalam digunakan oleh lembaga pendidikan, yakni:

---

<sup>19</sup>Ibid.,176.

- a. Pendekatan penanaman nilai: merupakan suatu pendekatan yang dengan memberi penjelasan lebih mendalam ketika penanaman nilai-nilai kebajikan pada siswa.
- b. Pendekatan perkembangan moral: pendekatan ini lebih menunjukkan adanya penjelasan lebih mendalam pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mampu memberikan kesempatan siswa untuk lebih berpikir aktif mengenai masalah-masalah sosial dan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan analisis nilai: ciri pendekatan ini yaitu dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir logis. Pendekatan ini lebih memberikan ruang pada siswa untuk menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.
- d. Pendekatan klarifikasi nilai: karakteristik pendekatan ini dengan mengusahakan dan membantu siswa dalam mengetahui lebih mendalam mengenai perasaan dan perbuatannya sendiri. hal tersebut dimaksudkan agar mereka memiliki kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat: ciri pendekatan ini dengan memberikan ruang pada siswa untuk berbuat perilaku yang bernilai, baik dilakukan perseorangan atau kelompok.

Dari beberapa pendekatan tersebut, pendekatan penanaman nilai menurut Muslich merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam pendidikan karakter di Indonesia. hal ini dikarenakan pendekatan

penanaman nilai berdasar kepada nilai-nilai luhur budaya Indonesia dan falsafah yang dianut bangsa Indonesia.<sup>20</sup>

## 6. Proses Pembentukan Karakter

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik, agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:

### a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan, dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

### b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

### c. Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya,

---

<sup>20</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Dimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 108-115.

kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.<sup>21</sup>

## 7. Faktor Pembentuk Karakter

Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter manusia, yaitu faktor intern dan ekstern.

### a. Faktor Intern

Terdapat banyak faktor intern yang mempengaruhi karakter, diantaranya adalah:

- 1) Insting dan Naluri: Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan secara spontan dalam merespon suatu hal, sehingga tercipta tindakan tanpa didahului dengan latihan. Naluri merupakan watak yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli. Naluri dapat berpengaruh baik jika diarahkan dalam perbuatan yang baik. begitu juga sebaliknya, jika diarahkan dalam hal-hal yang buruk, maka akan membawa pada suatu yang hina.
- 2) Adat atau Kebiasaan. Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 36-41

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 38-39.

- 3) Kehendak atau Kemauan. Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut.
- 4) Suara batin atau suara hati. Hati adalah sebagai manajer yang akan menentukan apakah seluruh anggota badan diarahkan diperintahkan untuk menjadi baik dan buruk. Dengan demikian hati merupakan sentral menentukan perilaku manusia, termasuk karakternya.<sup>23</sup>
- 5) Keturunan. Keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita sering kali berperilaku menyerupai orang tua bahkan nenek ataupun kakek yang sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua: (a) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang diwariskan kepada anaknya. (b) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan Formal

Pola pendidikan formal. Tumbuh kembang karakter anak amat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian guru yang

---

<sup>23</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 19-20.

mendidiknya. Dalam pembentukan karakter anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang yang dilihatnya. Maka dalam hal ini, guru harus memberikan contoh perilaku yang positif, perhatian, kasih sayang, dan pembiasaan-pembiasaan sikap yang baik seperti; keterbukaan, pengendalian diri, dan kepercayaan terhadap orang. Bila proses pendidikan terhadap anak berjalan dengan baik, maka perkembangan karakter anak akan berkembang secara maksimal.<sup>24</sup>

## 2) Lingkungan

Lingkungan (*milieu*) adalah suatu yang mengelilingi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian yaitu: (a) Lingkungan yang bersifat kebendaan alam yang mengelilingi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. (b) Lingkungan pergaulan yang bersifat keharmonisan.

Lingkungan yang baik akan mempengaruhi seseorang membentuk kepribadian menjadi baik, baik secara langsung

---

<sup>24</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 21.

maupun tidak langsung. Begitupun sebaliknya, seseorang hidup dilingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya, maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.<sup>25</sup>

## **B. Budaya Sekolah**

### **1. Pengertian Budaya**

Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pikiran, hasil, akal budi, atau adat istiadat, menyelidiki bahasa dan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju).<sup>26</sup>

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.<sup>27</sup>

Budaya merupakan suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama, yang diciptakan, diketemukan, atau dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan hidup mereka, oleh karenanya diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan diantara mereka.

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 97.

<sup>27</sup> Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 20116), 91.

Menurut Elashmawi dan Harris mengatakan bahwa berbagai bangsa di dunia ini mempunyai budaya yang berbeda satu sama lain. Keanekaragaman tersebut akan berimbas pada perbedaan perilaku, sikap dan juga produk tindakannya. Misalnya saja, budaya organisasi sekolah SMK yang kemudian bisa menghasilkan produk otomotif, berbeda dengan produk dari anak-anak madrasah yang dibesarkan dengan budaya akademik yang berbeda dengan SMK.<sup>28</sup>

Dari beberapa definisi budaya yang telah dikemukakan dapat diambil pemahaman bahwa budaya adalah seperangkat asumsi, nilai-nilai dan norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya.

Budaya dapat dikaji pada tiga level : artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Artefak merupakan produk dari suatu kultur yang dapat dilihat dan diobservasi. Misalnya karya patung, gedung-gedung, kebersihan ruang, tata ruang, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai merupakan sikap dan keyakinan yang dimiliki warga sekolah berkaitan dengan kehidupan sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat secara langsung tetapi ditemukan dalam wujud motto, prinsip-prinsip, yel-yel dan semangat yang ada. Lebih abstrak dari nilai-

---

<sup>28</sup> Momon Sudarma, *Profesi Guru : Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 113.



nilai adalah asumsi dasar yakni keyakinan yang dipegang teguh yang sadar atau tidak terjabarkan dalam nilai-nilai.<sup>29</sup>

## 2. Pengertian Budaya Sekolah

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut : Pertama, tindakan yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa saling menyapa, saling menghargai, toleransi dan lain sebagainya. Kedua, norma perilaku yaitu cara yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.<sup>30</sup>

Sekolah adalah institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing. Menurut Kennedy dalam Syamsul kurniawan, budaya sekolah

---

<sup>29</sup>Zamroni, *Manajemen Pendidikan : Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah* (Yogyakarta:Ombak, 2013), 59.

<sup>30</sup>Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta : Gava Media,2013),216.

adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika defenisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.<sup>31</sup>

Jadi, budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Pandangan lain tentang budaya sekolah dikemukakan oleh Zamroni dalam Syamsul kurniawan bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana mereka seharusnya memahami,berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),123.

<sup>32</sup> *Ibid.*,123-124

Maka menurut peneliti budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan berbagai simbol yang dipraktikkan oleh seluruh komponen disekolah.

Budaya sekolah tergantung pada nilai-nilai yang dijunjung oleh sekolah tersebut. Nilai-nilai yang dikembangkan dapat berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh fokus sekolah dan kondisi lingkungan dari sekolah tersebut.<sup>33</sup>

Sebuah lembaga pendidikan atau sekolah sangat penting untuk memiliki budaya atau kultur. Karena suatu sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Dan dari sebuah budaya sekolah tersebut yang menjadi pembeda dengan sekolah-sekolah yang lainnya.

Budaya sekolah dapat membentuk seseorang patuh terhadap peraturan dan menciptakan kebiasaan baru yang positif melalui upaya disiplin yang ditegakkan sekolah. ini berarti bahwa budaya merupakan atribut atau peraturan-peraturan yang dirancang sesuai dengan keinginan bersama untuk dipatuhi.<sup>34</sup>

Jadi menurut peneliti, kesimpulannya bahwa budaya sekolah merupakan kebiasaan, nilai dan keyakinan yang terimplementasi dalam kegiatan sekolah yang menuntut keterlibatan dan tanggung jawab masyarakat sekolah seperti peserta didik, guru dan lainnya demi

---

<sup>33</sup>Muhaimin, *Manajemen Pendidikan : Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/madrasah* (Jakarta : Kencana, 2012), 48.

<sup>34</sup>Ibid., 123.

peningkatan kualitas sekolah. Dengan demikian budaya sekolah yang diharapkan tercipta ialah kebiasaan positif warga sekolah demi tercapainya mutu sekolah tersebut.

Menurut John P. Kotter dalam Prihantoro kultur (budaya) sekolah terdiri dari dua lapisan utama yaitu lapisan yang nyata atau dapat diamati dan lapisan yang tersembunyi. Lapisan-lapisan tersebut dirinci berikut ini:

Tabel 2.1 : Lapisan budaya sekolah dan bentuk perwujudannya

Lapisa Kultur		Bentuk Perwujudan	Keterangan
Artifak	Fisik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Taman dan halaman yang rapi</li> <li>2. Gedung yang rapi dan bagus</li> <li>3. Interior ruang yang selaras</li> <li>4. Sarana ruang yang bersih dan tertara</li> </ol>	Nyata dan dapat diamati
	Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan olah raga yang maju</li> <li>2. Kesenian yang berhasil</li> <li>3. Pramuka yang tersohor</li> <li>4. Lomba-lomba yang menang</li> <li>5. Upacara bendera</li> <li>6. Upacara keagamaan</li> </ol>	
Nilai dan keyakinan		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan yang bersih, indah dan asri</li> <li>2. Suasana ruang dan kelas yang nyaman untuk belajar</li> <li>3. Slogan-slogan motivasi</li> </ol>	Abstrak dan tersembunyi
Asumsi		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harmoni dalam hubungan</li> <li>2. Kerja keras pasti berhasil</li> <li>3. Sekolah bermutu adalah hasil kerja sama</li> </ol>	

Ada tiga lapisan kultur (budaya) yaitu (1) artifak di permukaan, (2) nilai-nilai dan keyakinan di tengah, dan (3) asumsi di lapisan dasar.<sup>35</sup>

Kesimpulannya menurut peneliti bahwa budaya sekolah memiliki 3 lapisan. Yaitu: lapisan artifak, lapisan nilai dan keyakinan, serta lapisan asumsi.

### **3. Fungsi Budaya Sekolah**

Budaya memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah karena budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku-perilaku yang positif, kreatif dan inovatif didalam sekolah dan harus dikembangkan secara terus menerus.

Menurut Peterson, budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut :

- a. Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah. artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- b. Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tantangan kreatif , inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.

---

<sup>35</sup> Rudi Prihantoro, *Pengembangan Kultur Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jurnal Guru, No. 2 Vol 7 Desember 2010, 149.

- c. Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- d. Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.
- e. Meskipun demikian, budaya dapat menjadi counter productive dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.
- f. Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.<sup>36</sup>

Sehingga dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa budaya sekolah berfungsi untuk mentransmisi segala bentuk perilaku dari seluruh warga sekolah. Terkait hal ini fungsi budaya hampir sama dengan fungsi pendidikan, fungsinya adalah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam dan sebagainya.

---

<sup>36</sup>Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya* (Jakarta : Kencana, 2016), 193-194.

Budaya tersebut tidak secara instan diciptakan oleh sekolah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Komariah yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal.<sup>37</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa fungsi budaya sekolah sekurang-kurangnya ialah menjadi pembeda antara sekolah satu dengan yang lain, sebagai identitas sekolah, serta dapat menjadi standar perilaku bagi warga sekolah.

#### **4. Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah**

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya, pegawai administrasi dengan siswa, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah.

---

<sup>37</sup>Ibid., 196.

Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.<sup>38</sup>

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah bertujuan untuk menanamkan, menumbuhkan dan menerapkan perilaku positif agar seluruh warga sekolah dapat berinteraksi dengan baik.

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaruan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah sangat memengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Selanjutnya, dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif perlu ada rekayasa sosial.<sup>39</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah sangat penting menerapkan budaya yang

---

<sup>38</sup>Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava media, 2017 ), 19.

<sup>39</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,124-125.



positif, karena dapat mendorong seluruh warga sekolah untuk bersama-sama mewujudkan pembaruan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik

Implementasi pendidikan karakter pada kultur sekolah dapat diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (modeling), pengajaran (teaching), dan penguatan lingkungan (reinforcing). Pemodelan sendiri membutuhkan fungsi keteladanan dari setiap pihak di sekolah, yang mana figur seorang individu akan mempengaruhi individu yang lainnya. Sedangkan untuk strategi pengajaran sendiri lebih menekankan pada pembelajaran nilai-nilai karakter yang dirancang sedemikian rupa untuk ditanamkan pada diri siswa. Dari dua strategi tersebut, juga diperlukan strategi penguatan yaitu berupa proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten terhadap implementasi nilai-nilai karakter.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng* (Simbiosis Rekatama Media: Bandung, 2013), 4-5.